

Pandangan Ibnu Sina Terhadap Teologi Rasional Muhammad Abduh: Analisis Komparatif dalam Tradisi Intelektual Islam

Kayla Rania Putri, Dadan Firdaus

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: tertifyne.71@gmail.com, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan antara pemikiran teologi rasional Ibnu Sina dan Muhammad Abduh, dua tokoh besar dalam tradisi intelektual Islam yang hidup di era dan konteks yang berbeda. Ibnu Sina (980–1037), seorang filsuf dan ilmuwan Muslim dari era klasik, mengembangkan pendekatan teologi berbasis filsafat dan rasionalitas yang dikenal dengan istilah hikmah. Sementara itu, Muhammad Abduh (1849–1905), seorang pembaharu Islam modern dari Mesir, menekankan pentingnya akal dalam memahami ajaran Islam sebagai respons terhadap kemunduran umat dan tantangan modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis titik temu dan perbedaan mendasar antara pandangan keduanya mengenai peran akal dalam memahami Tuhan, wahyu, dan alam semesta. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan filosofis-kritis terhadap karya-karya utama kedua tokoh, serta interpretasi terhadap konteks historis pemikiran mereka. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam metodologi dan latar belakang, baik Ibnu Sina maupun Muhammad Abduh sama-sama menjadikan akal sebagai sarana utama untuk memahami kebenaran teologis. Ibnu Sina meletakkan dasar-dasar metafisika Tuhan melalui pendekatan filsafat Yunani dan konsep wajib al-wujud, sedangkan Abduh lebih menekankan pada pemurnian akidah Islam dari unsur takhayul dan pembelaan terhadap rasionalitas wahyu. Dengan demikian, pemikiran keduanya menunjukkan kesinambungan dalam tradisi rasional Islam yang menempatkan akal sebagai mitra wahyu. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologi Islam kontemporer yang rasional dan kontekstual.

Kata kunci: Ibnu Sina, Muhammad Abduh, Teologi Rasional, Filsafat Islam, Wajib al-Wujud

Abstract

This research discusses the relationship between the rational theological thinking of Ibn Sina and Muhammad Abduh, two great figures in the Islamic intellectual tradition who lived in different eras and contexts. Ibn Sina (980–1037), a Muslim philosopher and scientist from the classical era, developed a theological approach based on philosophy and rationality known as hikmah. Meanwhile, Muhammad Abduh (1849–1905), a modern Islamic reformer from Egypt, emphasized the importance of reason in understanding Islamic teachings as a response to the decline of the people and the challenges of modernity. This study aims to analyze the basic points of intersection and differences between their views on the role of reason in understanding God, revelation, and the universe. The method used is library research with a philosophical-critical approach to the main works of both figures, as well as an interpretation of the historical context of their thoughts. The results of the study show that despite differences in methodology and background, both Ibn Sina and Muhammad Abduh made reason the main means to understand theological truth. Ibn Sina laid the foundations of God's metaphysics through the Greek philosophical approach and the concept of wajib al-wujud, while Abduh emphasized more on purifying Islamic belief from superstitious elements and defending the rationality of revelation. Thus, the thoughts of both show continuity in the rational tradition of Islam that places reason as a partner of revelation. This study is expected to enrich the discourse of contemporary Islamic theology that is rational and contextual.

Keywords: Ibn Sina, Muhammad Abduh, Rational Theology, Islamic Philosophy, Wajib al-Wujud

PENDAHULUAN

Teologi rasional dalam Islam merupakan tradisi pemikiran yang telah berkembang sejak masa klasik hingga era modern, mencerminkan dinamika intelektual umat dalam merespons tantangan zaman (Firdaus et al., 2025; Putri et al., 2025; Sutriyono & Hidayat, 2025; Ulandari, 2025). Secara global, diskursus tentang hubungan akal dan wahyu menjadi perdebatan sentral dalam berbagai tradisi keagamaan, tidak terkecuali dalam Islam. Menurut Leaman, O. (1999), tradisi rasionalisme Islam telah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan filsafat dunia, khususnya melalui sintesis pemikiran Yunani dengan ajaran Islam. Data historis menunjukkan bahwa pada abad ke-9 hingga ke-12 Masehi, dunia Islam mengalami masa keemasan intelektual (Golden Age) yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, filsafat, dan teologi rasional di pusat-pusat peradaban seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo

(Köseoğlu, 2025; Syaikh, 2019; ‘Abduh, 2025). Namun, seiring dengan kemunduran politik dan intelektual umat Islam pada abad ke-13 hingga ke-19, terjadi pula stagnasi dalam pemikiran teologi yang cenderung tertutup terhadap dialog rasional. Pada abad ke-19 dan ke-20, muncul gerakan pembaruan (*tajdid*) yang berupaya menghidupkan kembali tradisi rasional Islam sebagai respons terhadap kolonialisme Barat dan sekularisme modern (Rahman, 1982). Dalam konteks inilah, pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina di masa klasik dan Muhammad Abduh di era modern menjadi sangat relevan untuk dikaji secara komparatif.

Pemikiran teologi dalam Islam terus mengalami perkembangan dari masa klasik hingga era modern. Di tengah dinamika zaman dan tantangan intelektual yang kompleks, muncul kebutuhan untuk meninjau kembali akar-akar rasionalitas dalam tradisi keilmuan Islam. Salah satu tokoh sentral dalam perumusan teologi rasional pada masa klasik adalah Ibnu Sina, yang mengintegrasikan filsafat Yunani, khususnya Aristotelianisme dan Neoplatonisme, dengan ajaran Islam dalam menjelaskan eksistensi Tuhan dan struktur alam semesta secara sistematis dan filosofis (Gutas, 2014, 2023; Kaya, 2015; Mlih, 2020). Di sisi lain, pada era modern, Muhammad Abduh tampil sebagai pembaharu pemikiran Islam yang menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami wahyu, sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam dan tantangan kolonialisme serta modernitas Barat (Haddad, 2006; Hourani, 2012; Rahman, 1982).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran teologi Ibnu Sina maupun rasionalisme dalam pembaruan Islam oleh Muhammad Abduh secara terpisah. Misalnya, studi oleh Nasr (2006) dan Fakhry (2015) mengkaji sistem filsafat dan metafisika Ibnu Sina yang menekankan konsep wajib *al-wujud* dan struktur kosmologi emanasi. Di sisi lain, Haddad (2006) dan Hourani (2012) menyoroti reformasi pemikiran keagamaan Muhammad Abduh, khususnya upayanya untuk membumikan ajaran Islam agar selaras dengan semangat rasional dan ilmiah modern. Rahman (1982) juga menekankan bagaimana Abduh berusaha menjadikan akal sebagai alat tafsir yang sah terhadap teks-teks keagamaan, selaras dengan tradisi *ijtihad* dalam Islam.

Namun, belum banyak kajian yang secara khusus membandingkan dan mengaitkan perspektif rasionalitas teologis keduanya dalam satu kerangka analisis yang utuh dan mendalam. Padahal, pemikiran keduanya memberikan kontribusi besar dalam membentuk tradisi intelektual Islam yang menjunjung tinggi nalar tanpa menafikan nilai spiritualitas. Keduanya juga berupaya merekonstruksi pemahaman agama agar tidak terjebak pada formalisme semata, tetapi tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan (Black, 2008).

Urgensi penelitian ini terletak pada beberapa aspek krusial. Pertama, dalam konteks global, umat Islam menghadapi tantangan fundamentalisme di satu sisi dan sekularisme di sisi lain, yang keduanya sama-sama mengancam keseimbangan antara akal dan wahyu dalam beragama. Kedua, dalam konteks pendidikan Islam, masih terdapat kesenjangan antara pengajaran ilmu agama yang cenderung dogmatis dengan tuntutan pemikiran kritis di era digital. Ketiga, secara akademis, pemahaman tentang kontinuitas tradisi rasional Islam dari Ibnu Sina hingga Muhammad Abduh dapat memberikan landasan teoritis bagi pengembangan teologi Islam yang progresif namun tetap berakar pada tradisi autentik. Keempat, secara praktis, pemikiran kedua tokoh ini dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan model

dakwah dan pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan intelektual generasi Muslim modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini merupakan upaya pertama yang secara sistematis menganalisis kesinambungan epistemologis antara pemikiran teologi rasional Ibnu Sina di era klasik dengan gerakan pembaruan Muhammad Abduh di era modern dalam satu kerangka komparatif-filosofis. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konseptual, tetapi juga mengeksplorasi implikasi praktis dari sintesis pemikiran keduanya terhadap pengembangan model teologi Islam kontemporer yang integratif--menggabungkan kedalaman metafisis dengan responsivitas kontekstual. Ketiga, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami rasionalisme Islam bukan sebagai adaptasi dari filsafat Barat, melainkan sebagai tradisi autentik yang telah berkembang sejak masa klasik dan terus relevan hingga era modern, sehingga dapat menjadi alternatif epistemologis dalam diskursus teologi global.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis pandangan teologi rasional dari Ibnu Sina dan Muhammad Abduh secara komprehensif; (2) menjelaskan latar belakang filosofis, historis, dan sosial yang membentuk pemikiran keduanya; (3) menelusuri titik temu dan perbedaan mendasar dalam pandangan keduanya tentang peran akal dalam memahami Tuhan, wahyu, dan alam semesta; (4) menganalisis kontribusi pemikiran keduanya terhadap perkembangan tradisi rasional Islam dari masa klasik hingga modern; dan (5) merumuskan model sintesis teologi rasional yang dapat menjadi landasan pengembangan pemikiran Islam kontemporer yang seimbang antara akal dan wahyu.

Manfaat penelitian ini meliputi: (1) secara teoretis, memperkaya literatur filsafat dan teologi Islam dengan perspektif komparatif yang menghubungkan pemikiran klasik dan modern; (2) secara metodologis, memberikan contoh pendekatan hermeneutik-komparatif dalam menganalisis pemikiran tokoh lintas zaman; (3) secara praktis, menyediakan landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan pemikiran kritis dengan nilai-nilai spiritual; (4) secara kebijakan, memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan dan dakwah Islam dalam merumuskan strategi pengembangan pemikiran umat yang responsif terhadap tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas; dan (5) secara sosial, berkontribusi pada dialog antarperadaban dengan menunjukkan bahwa tradisi rasional Islam memiliki kekhasan dan kedalaman yang setara dengan tradisi intelektual lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran tokoh, sehingga lebih tepat dianalisis melalui data tekstual yang berasal dari karya-karya primer dan sekunder. Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis dan membandingkan pemikiran teologi rasional Ibnu Sina dan Muhammad Abduh secara filosofis dan kontekstual (Adams, 2010).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh literatur yang memuat pemikiran teologi dan filsafat Ibnu Sina serta gagasan pembaruan teologis dari Muhammad Abduh. Dari populasi tersebut, diambil sampel purposif dengan kriteria: (1) karya primer yang ditulis langsung oleh

kedua tokoh dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Inggris, atau Indonesia; (2) karya sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan disertasi yang ditulis oleh para ahli filsafat Islam dan telah melalui peer-review; (3) literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 1980-2024 untuk memastikan relevansi dan kredibilitas akademik; (4) karya yang secara spesifik membahas aspek teologi, metafisika, dan rasionalitas dalam pemikiran kedua tokoh. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih sekitar 30-40 sumber literatur yang dianggap representatif dan berkualitas tinggi, yaitu karya-karya utama yang dianggap representatif, seperti al-Shifa dan al-Najat karya Ibnu Sina, serta Risalat al-Tawhid karya Muhammad Abduh. Selain itu, digunakan juga karya-karya ilmiah pendukung seperti buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer berupa karya asli kedua tokoh dan sumber sekunder berupa kajian ilmiah dari para peneliti terdahulu, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun disertasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, dan mencatat bagian-bagian penting dari literatur yang relevan. Langkah ini sesuai dengan pendapat Zed (2014) bahwa studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur sebagai sumber data utama untuk memahami realitas tertentu.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: (1) Matriks analisis komparatif yang berisi kategori-kategori analisis seperti konsep Tuhan, peran akal, hubungan akal-wahyu, metodologi teologi, konteks historis, dan implikasi sosial pemikiran; (2) Kartu kutipan (citation cards) untuk mendokumentasikan gagasan-gagasan penting dari setiap sumber literatur beserta refleksi peneliti; (3) Pedoman analisis hermeneutik untuk memahami konteks historis dan makna teks secara mendalam; (4) Software pengelola referensi (Mendeley/Zotero) untuk mengorganisasi literatur dan memastikan konsistensi sitasi; (5) Kerangka coding tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan sub-tema dalam pemikiran kedua tokoh.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam lima tahap sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan pengumpulan literatur melalui penelusuran katalog perpustakaan dan database digital dengan kata kunci: "Ibn Sina theology," "Avicenna metaphysics," "Muhammad Abduh rational theology," "Islamic philosophy," dan "reason and revelation in Islam." Tahap kedua adalah seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan kriteria relevansi dan kredibilitas, dengan memisahkan sumber primer dan sekunder serta mengkategorikannya berdasarkan tema pembahasan. Tahap ketiga adalah pembacaan intensif dan analisis konten dengan mencatat gagasan-gagasan utama, argumen filosofis, dan konteks historis yang melatarbelakangi pemikiran kedua tokoh. Tahap keempat adalah analisis komparatif dengan membandingkan konsep-konsep teologis keduanya berdasarkan matriks analisis yang telah disiapkan, mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kesinambungan pemikiran. Tahap kelima adalah sintesis dan interpretasi dengan merumuskan temuan-temuan baru dan implikasi teoretis maupun praktis dari perbandingan pemikiran kedua tokoh.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis), yang bertujuan mengungkap makna filosofis dan struktur berpikir rasional kedua tokoh dalam memahami teologi Islam. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan gagasan Ibnu Sina dan Abduh berdasarkan kategori tertentu, seperti konsep Tuhan, peran akal, hubungan akal dan wahyu, serta tujuan agama. Analisis dilakukan secara sistematis dan kritis, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017) bahwa dalam penelitian kualitatif, penafsiran makna menjadi

kunci dalam proses analisis. Untuk memperkuat validitas data, dilakukan triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan dengan teori-teori filsafat Islam dan teologi rasional dari berbagai sumber akademik (Sugiyono, 2018). Selain itu, penggunaan pendekatan hermeneutik juga digunakan untuk memahami konteks historis dan makna teks secara lebih mendalam (Gadamer, 2014). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang objektif dan mendalam terhadap perkembangan wacana teologi rasional dalam Islam, serta menjelaskan kesinambungan antara pemikiran klasik dan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Ibnu Sina tentang teologi dan rasionalitas

Hasil studi dokumen terhadap karya-karya Ibnu Sina, khususnya dalam al-Shifa dan al-Najat, menunjukkan bahwa Ibnu Sina menempatkan rasio (akal) sebagai instrumen utama dalam memahami keberadaan Tuhan dan prinsip-prinsip teologi. Ibnu Sina membangun argumen teologisnya berdasarkan prinsip metafisika Aristotelian, dengan konsep wajib al-wujud (yang niscaya wujudnya) sebagai dasar argumen eksistensi Tuhan (Nasr, 2006).

Pandangan Ibnu Sina tentang teologi sangat dipengaruhi oleh pendekatan filsafat rasional dan sistematis. Baginya, agama dan filsafat tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mencapai kebenaran yang hakiki. Dalam al-Shifa, Ibnu Sina menjelaskan bahwa eksistensi Tuhan dapat dibuktikan melalui pendekatan rasional, tanpa harus mengandalkan wahyu sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Ia mengembangkan argumen bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta bersifat mungkin ada (mungkin al-wujud), sehingga keberadaannya memerlukan sebab yang mewujudkannya. Oleh karena itu, harus ada satu entitas yang keberadaannya tidak bergantung kepada yang lain, yaitu wajib al-wujud, yang tidak lain adalah Tuhan.

Ibnu Sina juga membedakan antara esensi (mahiyah) dan eksistensi (wujud), yang menjadi fondasi penting dalam argumen teologisnya. Ia menyatakan bahwa dalam semua makhluk ciptaan, esensi mereka berbeda dari eksistensinya—mereka mungkin ada dan mungkin tidak ada. Namun dalam Tuhan, esensi dan eksistensi adalah satu dan sama. Hal ini menandakan bahwa Tuhan tidak mungkin tidak ada dan tidak bergantung pada apa pun untuk eksistensinya. Konsep ini memperkuat argumen metafisiknya mengenai keharusan eksistensi Tuhan yang absolut dan tidak berubah (Fakhry, 2015).

Lebih lanjut, dalam al-Najat, Ibnu Sina menekankan peran akal aktif (al-‘aql al-fa‘al) dalam proses epistemologis manusia menuju pengetahuan tertinggi tentang Tuhan. Ia memandang bahwa pencapaian pengetahuan teologis tertinggi bukan hanya melalui iman, tetapi melalui kontemplasi filosofis dan penyucian jiwa. Dalam hal ini, filsafat menjadi jalan spiritual yang rasional menuju Tuhan, sekaligus menjembatani antara teologi dan metafisika.

Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah berhasil menyintesis warisan filsafat Yunani dengan teologi Islam secara harmonis, menciptakan model teologi yang tidak hanya spekulatif tetapi juga spiritual. Untuk memperjelas struktur pemikiran Ibnu Sina, berikut adalah tabel analisis konsep-konsep kunci dalam teologi rasionalnya:

Tabel 1. Analisis Konsep-Konsep Kunci dalam Teologi Rasional

Konsep	Definisi	Fungsi dalam Teologi	Implikasi Filosofis
<i>Wajib Wujud</i>	<i>al-</i> Entitas yang keberadaannya niscaya dan tidak bergantung pada yang lain	Argumen utama untuk membuktikan eksistensi Tuhan secara rasional	Menetapkan Tuhan sebagai causa prima yang absolut
<i>Mungkin Wujud</i>	<i>al-</i> Entitas yang keberadaannya bersifat mungkin, bisa ada atau tidak ada	Menjelaskan status ontologis makhluk ciptaan	Membedakan antara Tuhan (niscaya) dan makhluk (kontinjen)
Distinsi Esensi-Eksistensi	Pemisahan antara <i>mahiyah</i> (esensi) dan <i>wujud</i> (eksistensi)	Menunjukkan ketergantungan makhluk pada Tuhan	Hanya Tuhan yang esensi=eksistensi, makhluk menerima eksistensi dari Tuhan
<i>Al-'Aql Fa'al</i>	<i>al-</i> Akal aktif yang menjadi perantara pengetahuan ilahi kepada manusia	Jembatan epistemologis antara manusia dan pengetahuan tentang Tuhan	Memungkinkan manusia mencapai pengetahuan filosofis-teologis tertinggi

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina terstruktur secara sistematis dan koheren, dengan setiap konsep saling mendukung dalam membangun argumen teologis yang komprehensif. Pendekatan rasional Ibnu Sina tidak menafikan dimensi spiritual, melainkan justru menempatkan filsafat sebagai jalan spiritual menuju pemahaman tentang Tuhan.

Teologi Rasional Muhammad Abduh

Melalui kajian pustaka terhadap karya utama Muhammad Abduh seperti Risalat al-Tawhid, serta interpretasi terhadap pemikiran reformisnya, ditemukan bahwa Abduh juga mengedepankan akal dalam memahami agama, namun dengan konteks dan tujuan yang berbeda dari Ibnu Sina. Abduh melihat adanya urgensi pembaruan pemikiran Islam melalui pendekatan rasional yang selaras dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan sosial (Haddad, 2006). Dalam pandangan Abduh, wahyu dan akal tidak seharusnya dipertentangkan, tetapi harus bekerja harmonis dalam membimbing umat manusia menuju kebenaran. Ia menekankan bahwa Islam adalah agama yang menghargai akal dan mendorong pencarian ilmu. Oleh karena itu, segala bentuk taklid buta yang menghambat kemajuan pemikiran umat harus ditinggalkan. Dalam Risalat al-Tawhid, ia menegaskan bahwa pemahaman tentang Tuhan dan prinsip-prinsip agama harus bisa dijelaskan secara rasional agar dapat diterima oleh akal sehat dan relevan dengan realitas zaman.

Abduh juga sangat menyoroti pentingnya ijtihad sebagai alat pembaruan hukum Islam. Ia percaya bahwa kondisi sosial dan tantangan zaman terus berubah, sehingga umat Islam perlu menggunakan akalnya untuk menafsirkan teks-teks agama secara kontekstual. Hal ini menjadikan pendekatan rasional tidak hanya penting dalam aspek teologi, tetapi juga dalam bidang hukum dan kehidupan sosial. Dengan begitu, Islam tetap relevan dan mampu menjawab persoalan-persoalan modern.

Pemikiran Abduh juga menjadi bagian dari kritik terhadap dominasi pandangan sekuler dalam memahami modernitas. Sebagaimana dicatat oleh Elmessiri (2006), pemikiran reformis seperti Abduh berusaha menyeimbangkan antara nilai-nilai spiritual Islam dengan tuntutan rasionalitas modern, tanpa terjebak dalam sekularisasi total. Dengan pendekatan ini, Abduh tidak hanya berupaya mereformasi pemahaman agama secara internal, tetapi juga merespon tantangan epistemologis dari luar tradisi Islam secara konstruktif. Berikut adalah tabel komparasi pendekatan teologi rasional Ibnu Sina dan Muhammad Abduh untuk memperjelas persamaan dan perbedaan keduanya:

Tabel 2. Komparasi pendekatan teologi rasional Ibnu Sina dan Muhammad Abduh

Aspek	Ibnu Sina (980-1037)	Muhammad Abduh (1849-1905)
Konteks Historis	Masa keemasan Islam, kejayaan intelektual Baghdad	Era kolonialisme, kemunduran umat Islam, tantangan modernitas Barat
Tujuan Utama	Membangun sistem metafisika yang koheren antara filsafat dan teologi	Mereformasi pemahaman agama agar relevan dengan zaman modern
Metodologi	Filosofis-spekulatif, berbasis logika Aristotelian dan Neoplatonisme	Sosial-pragmatis, berbasis tafsir kontekstual dan ijtihad
Konsep Tuhan	<i>Wajib al-Wujud</i> , Tuhan sebagai causa prima yang niscaya	Tuhan sebagai pencipta yang adil, pemelihara moral dan keadilan sosial
Peran Akal	Instrumen utama untuk mencapai pengetahuan filosofis tertinggi tentang Tuhan	Alat untuk memahami wahyu secara kontekstual dan memurnikan akidah dari takhayul
Hubungan Akal-Wahyu	Komplementer: filsafat dan agama menuju kebenaran yang sama	Harmonis: akal sebagai mitra wahyu dalam memahami ajaran Islam
Fokus Pembahasan	Metafisika, kosmologi, epistemologi filosofis	Akidah, pembaruan hukum, pendidikan, dan reformasi sosial
Target Audiens	Kalangan elite intelektual dan filosof	Masyarakat Muslim luas, termasuk ulama dan cendekiawan
Kontribusi Utama	Meletakkan dasar teologi filosofis Islam	Menghidupkan kembali tradisi rasional Islam di era modern

Tabel komparasi di atas menunjukkan bahwa meskipun Ibnu Sina dan Muhammad Abduh hidup dalam konteks yang sangat berbeda, keduanya memiliki komitmen yang sama terhadap pentingnya rasionalitas dalam memahami agama. Perbedaan metodologi dan fokus pembahasan mereka lebih disebabkan oleh tantangan zaman yang berbeda, bukan oleh perbedaan prinsip filosofis yang fundamental.

Titik Temu dan Kesenambungan Pemikiran

Analisis mendalam terhadap pemikiran kedua tokoh mengungkapkan beberapa titik temu yang signifikan, yang menunjukkan adanya kesinambungan dalam tradisi rasional Islam dari masa klasik hingga modern:

Pertama, keduanya sama-sama menempatkan akal sebagai mitra wahyu, bukan sebagai pengganti atau pesaing wahyu. Ibnu Sina melalui pendekatan filosofisnya menunjukkan bahwa kebenaran yang diperoleh melalui akal dan wahyu pada akhirnya akan konvergen pada kebenaran yang sama, karena keduanya bersumber dari Tuhan (Fakhry, 2015). Demikian pula, Abduh dalam *Risalat al-Tawhid* menegaskan bahwa Islam tidak pernah mempertentangkan

akal dan wahyu, melainkan justru mendorong penggunaan akal untuk memahami maksud wahyu secara lebih mendalam (Hourani, 2012).

Kedua, baik Ibnu Sina maupun Abduh sama-sama menolak taklid buta dan dogmatisme dalam beragama. Ibnu Sina mengkritik pendekatan teologi yang semata-mata bersifat literalis tanpa pemahaman filosofis yang mendalam, sementara Abduh dengan keras mengecam praktik taklid yang menghalangi kemajuan pemikiran umat dan menyebabkan stagnasi intelektual (Rahman, 1982). Keduanya percaya bahwa pemahaman agama harus didasarkan pada penalaran yang kritis dan reflektif.

Ketiga, keduanya berupaya menjembatani antara tradisi intelektual Islam dengan perkembangan pengetahuan pada zamannya. Ibnu Sina mengintegrasikan filsafat Yunani dengan teologi Islam, menciptakan sintesis yang memperkaya kedua tradisi. Abduh mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan modernitas, menunjukkan bahwa Islam memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya (Nasr, 2006).

Keempat, pemikiran keduanya sama-sama menekankan dimensi etis dan praktis dari teologi. Bagi Ibnu Sina, pengetahuan filosofis tentang Tuhan bukan hanya spekulasi intelektual, tetapi juga memiliki implikasi spiritual dan moral dalam kehidupan manusia. Demikian pula, Abduh tidak hanya berbicara tentang teologi abstrak, tetapi selalu mengaitkannya dengan reformasi sosial, pendidikan, dan pembangunan peradaban (Haddad, 2006).

Perbedaan Kontekstual dan Metodologis

Meskipun terdapat titik temu yang signifikan, pemikiran kedua tokoh juga menunjukkan perbedaan yang mencerminkan konteks historis dan tantangan intelektual yang berbeda:

Pertama, perbedaan dalam prioritas pembahasan. Ibnu Sina lebih fokus pada persoalan metafisika dan kosmologi, seperti konsep emanasi, hierarki wujud, dan struktur alam semesta, yang merupakan isu sentral dalam filsafat pada masanya. Sementara Abduh lebih memprioritaskan persoalan praktis seperti reformasi pendidikan, pemurnian akidah dari takhayul, dan pembaruan hukum Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Black, 2008).

Kedua, perbedaan dalam pendekatan metodologis. Ibnu Sina menggunakan metode filosofis-deduktif, membangun sistem pemikiran yang koheren dari prinsip-prinsip metafisika universal. Abduh menggunakan metode hermeneutik-kontekstual, menekankan pentingnya memahami teks-teks agama dalam konteks historis dan sosial, serta menafsirkannya sesuai dengan kebutuhan zaman (Gadamer, 2014).

Ketiga, perbedaan dalam target audiens dan gaya penyampaian. Karya-karya Ibnu Sina ditujukan untuk kalangan elite intelektual yang memiliki latar belakang filosofis yang kuat, sehingga menggunakan bahasa dan argumen yang sangat teknis dan abstrak. Karya Abduh lebih populis dan praktis, ditujukan untuk masyarakat Muslim luas termasuk ulama tradisional dan kaum terpelajar, sehingga menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Hourani, 2012).

Interpretasi dan Konstruksi Teori Baru

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran rasional dalam teologi Islam memiliki tradisi panjang, tidak hanya muncul sebagai respons terhadap modernitas. Ibnu Sina dapat dianggap sebagai peletak dasar teologi filosofis, sedangkan Abduh adalah tokoh yang merasionalisasi teologi dalam kerangka pembaruan sosial. Hasil ini juga mendukung teori bahwa teologi Islam bersifat dinamis dan adaptif, serta membuka ruang untuk pemahaman yang lebih inklusif antara akal dan wahyu (Leeman, 2009). Pendekatan keduanya dapat disintesis untuk membentuk model teologi integratif yang menggabungkan kedalaman metafisis dan urgensi kontekstual.

Salah satu implikasi dari sintesis tersebut adalah terbentuknya paradigma teologi yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya. Model integratif ini memungkinkan pengembangan kerangka teologi yang tidak hanya bersifat spekulatif dan filosofis, seperti pada pemikiran Ibnu Sina, tetapi juga transformatif dan aplikatif sebagaimana terlihat dalam gagasan Abduh. Dengan demikian, teologi Islam dapat berfungsi sebagai kekuatan moral dan intelektual dalam merespons isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, pendidikan, dan hubungan antaragama.

Lebih jauh, pendekatan integratif ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran kritis di kalangan umat Islam terhadap pentingnya dialog antara tradisi dan modernitas. Alih-alih mempertentangkan keduanya, sintesis pemikiran ini membuka jalan bagi reinterpretasi ajaran Islam secara dinamis, yang menghargai otoritas teks wahyu sekaligus mengakomodasi kebutuhan rasional manusia modern. Dengan dasar ini, teologi Islam tidak hanya menjadi wacana doktrinal, tetapi juga motor penggerak perubahan sosial yang berbasis pada nilai-nilai ilahiah dan pemikiran kritis.

Manfaat dan Relevansi Temuan

Temuan ini bermanfaat untuk menjawab kesenjangan dalam kajian teologi Islam yang kerap membenturkan antara akal dan wahyu. Kajian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh besar Islam justru melihat keduanya sebagai saling melengkapi. Hasil penelitian ini juga relevan untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara pemikiran kritis dan nilai-nilai spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi antara akal dan wahyu dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum yang menekankan dialog antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini tidak hanya membentuk individu yang cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat. Dengan meneladani pemikiran Ibnu Sina yang mendalam secara filosofis dan Abduh yang responsif terhadap realitas sosial, institusi pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang berani berpikir, namun tetap berpijak pada etika spiritual.

Selain itu, pendekatan sintetik terhadap akal dan wahyu juga dapat menjadi kontribusi penting dalam membangun masyarakat Islam yang toleran dan inklusif. Ketika akal difungsikan secara konstruktif untuk memahami wahyu, maka interpretasi keagamaan menjadi lebih terbuka, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1995), pendidikan Islam sejatinya adalah proses penyemaian adab, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan akal agar tunduk secara sadar kepada kebenaran yang bersumber dari Tuhan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa rasionalitas memiliki posisi penting dalam tradisi teologi Islam, sebagaimana tercermin dalam pemikiran Ibnu Sina dan Muhammad Abduh. Ibnu Sina melalui pendekatan metafisis dan filosofis meletakkan dasar bagi pembuktian eksistensi Tuhan secara rasional, sementara Abduh membawa semangat rasional tersebut ke dalam ranah pembaruan sosial dan pendidikan. Keduanya menunjukkan bahwa akal dan wahyu bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan dua elemen yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap agama. Temuan ini memperkuat posisi teologi Islam sebagai suatu sistem pemikiran yang dinamis, adaptif, dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Dengan mensintesis kedalaman metafisis Ibnu Sina dan urgensi kontekstual Abduh, dapat dirumuskan model teologi integratif yang tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual umat, tetapi juga mampu mendorong transformasi sosial. Implikasi dari pendekatan ini sangat relevan dalam dunia pendidikan Islam modern, serta dalam membangun masyarakat yang toleran, kritis, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, pemikiran rasional dalam teologi Islam tetap menjadi sumber inspirasi dan solusi di tengah kompleksitas tantangan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, M. (2025). *Science and civilization between Islam and Christianity*. <https://doi.org/10.2307/jj.26193015>
- Adams, C. C. (2010). *Islam and modernism: A study of the modern reform movement inaugurated by Muhammad 'Abduh*. The Other Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Black, D. L. (2008). *Logic and Aristotle's rhetoric and poetics in medieval Arabic philosophy*. Brill.
- Elmessiri, A. M. (2006). *Epistemological bias in the physical and social sciences*. International Institute of Islamic Thought.
- Fakhry, M. (2015). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). Columbia University Press.
- Firdaus, D., Maulana, A., Hanifa, A., & Pusparani, S. A. (2025). Revitalisasi akal dalam teologi Islam: Telaah rasional atas pemikiran kalam Harun Nasution. *Keilmuan dan Teknologi*, 24(2).
- Gadamer, H.-G. (2014). *Truth and method* (2nd ed.). Continuum.
- Gutas, D. (2014). *Avicenna and the Aristotelian tradition: Introduction to reading Avicenna's philosophical works* (2nd rev. & enl. ed.). Brill. <https://doi.org/10.1080/09596410.2015.1053704>
- Gutas, D. (2023). An inventory and relative chronology of Avicenna's major philosophical works: Their organization and contents in relation to the Aristotelian tradition. In *Avicenna and the Aristotelian tradition*. https://doi.org/10.1163/9789004451100_006
- Haddad, Y. Y. (2006). *Contemporary Islam and the challenge of history*. State University of New York Press.
- Hourani, A. (2012). *Arabic thought in the liberal age, 1798–1939*. Cambridge University Press.

- Kaya, M. C. (2015). Avicenna and the Aristotelian tradition: Introduction to reading Avicenna's philosophical works. *Nazariyat: Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences*, 1(2). <https://doi.org/10.15808/nazariyat.1.2.d0016>
- Köseoğlu, T. (2025). Civilization, Islam and science: *The Journal of Islamic Civilization* (1967–1973) and its challenge to secular philosophy of science. *Turkish Studies*. <https://doi.org/10.1080/14683849.2025.2558591>
- Leaman, O. (1999). *A brief introduction to Islamic philosophy*. Polity Press.
- Mlih, F. (2020). Review of *Avicenna and the Aristotelian tradition: Introduction to reading Avicenna's philosophical works* by Dimitri Gutas. *Arabica*, 67(4). <https://doi.org/10.1163/15700585-12341539>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2006). *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Putri, D., Azzahra, A. M., Sidik, M. F., Faturahman, N., Nurul, F., Amirudin, J., Islam, P. A., & Garut, U. (2025). Sejarah dan perkembangan pemikiran ilmu kalam. *Jurnal JICN Nusantara Cendekiawan*, 1.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutriyono, S., & Hidayat, A. (2025). Pemberdayaan generasi muda Muslim lewat pemberian materi dakwah terprogram berbasis teologi Islam rasional. *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 7(1). <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i1.372>
- Syaikhu, A. (2019). Intelektual Islam dan kontribusinya atas kemajuan dunia Barat. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.198>
- Ulandari, Y. (2025). Hubungan Mu'tazilah dengan kalam dan perannya dalam sejarah pemikiran Islam. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1).
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.